

***PARENTS PERSPECTIVES ON CONTENT,
ILLUSTRATIONS, AND EDUCATIONAL VALUES IN
EARLY CHILDHOOD STORYBOOKS***

**Analisis Perspektif Orang Tua terhadap Isi, Ilustrasi,
dan Nilai Pendidikan dalam Buku Cerita Anak Usia
Dini**

Dara Nurul Fitri¹, Lina Amelia², Juleha Ashari³, Intan Ramadhani⁴
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

fdaranurul@gmail.com¹, lina@ar-raniry.ac.id², asharijulla@gmail.com³,
intanramadani1210205@gmail.com⁴

Abstract

Keywords:
children's
storybooks,
parents
perspectives,
illustrations,
educational
values, early
childhood

Storybooks are often described as a child's earliest window into the world of values, language, and imagination. This study examines how parents evaluate three core dimensions of early childhood storybooks: story content, illustrations, and educational value. Employing a descriptive qualitative approach through in-depth interviews with three mothers in Banda Aceh, this research explores how emotional, aesthetic, and educational considerations shape parents' book-selection decisions. The findings reveal that parents consistently favor stories written in simple, relatable language that feature positive role models. They also expect illustrations to be visually engaging and well-synchronized with the narrative not merely decorative. Equally important, parents regard educational values such as honesty, empathy, good manners, and religious teachings as

essential components of quality storybooks. Overall, parents view all three dimensions as inseparable aspects of a meaningful literacy experience for young children. This article recommends that authors, illustrators, and publishers strive for a thoughtful balance between entertainment and educational content, and consider involving parents in the book development process to better align with children's developmental needs.

Abstrak

Kata kunci:
buku cerita
anak,
perspektif
orang tua,
ilustrasi, nilai
pendidikan,
anak usia dini

Buku cerita sering kali menjadi pintu pertama bagi anak untuk mengenal dunia nilai, bahasa, dan imajinasi. Penelitian ini mengkaji bagaimana orang tua menilai tiga aspek utama dalam buku cerita anak usia dini, yaitu isi cerita, ilustrasi, dan nilai pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap tiga orang ibu di Banda Aceh, penelitian ini menggali pertimbangan emosional, estetika, dan edukatif yang memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih buku untuk anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua cenderung memilih cerita yang ditulis dengan bahasa sederhana, menampilkan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan teladan, serta ilustrasi yang menarik dan selaras dengan narasi yang bukan sekadar hiasan. Tak kalah penting, orang tua juga memandang nilai-nilai edukatif seperti kejujuran, empati, sopan santun, dan ajaran agama sebagai komponen yang tidak bisa diabaikan dalam sebuah buku cerita berkualitas. Secara keseluruhan, orang tua memandang ketiga aspek tersebut sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman literasi yang bermakna bagi anak. Artikel ini merekomendasikan agar para pembuat buku menjaga keseimbangan antara unsur hiburan dan muatan edukatif, sekaligus mempertimbangkan keterlibatan orang tua dalam proses pengembangan konten agar buku cerita benar-benar sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak.

A. PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan salah satu fase paling menentukan dalam perjalanan hidup seorang anak. Di sinilah kemampuan berpikir, berbahasa, dan merasakan emosi berkembang begitu pesat. Dalam konteks ini, pengenalan literasi menjadi hal yang sangat penting bukan dalam bentuk pengajaran formal yang kaku, melainkan melalui pengalaman yang menyenangkan dan penuh makna. Literasi pada anak usia dini, yang dikenal sebagai pra-literasi, lebih diarahkan pada pengembangan kemampuan berbahasa lisan, seperti mengungkapkan pendapat dan mendeskripsikan sesuatu, sebagai pondasi awal untuk keterampilan membaca dan menulis di kemudian hari.¹

Dalam proses ini, peran orang tua dan kualitas bahan bacaan yang digunakan menjadi faktor yang sangat menentukan. Interaksi antara anak dan buku tidak terjadi begitu saja, ia membutuhkan kehadiran orang tua sebagai pendamping sekaligus jembatan. Lingkungan rumah yang mendukung, dengan ketersediaan buku cerita yang tepat, akan sangat memengaruhi apakah seorang anak kelak tumbuh menjadi pribadi yang gemar membaca atau justru merasa enggan bersentuhan dengan dunia literasi.²

Buku cerita anak itu sendiri memiliki tiga elemen utama yang menentukan daya tarik dan efektivitasnya: isi cerita, ilustrasi, dan nilai pendidikan. Isi cerita perlu

¹ Choiriyah Choiriyah, Debora Pujo Widiati, and Widiarti Emiliana, "The Role of Literacy in Increasing Children's Reading Interest in Early Childhood," *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 12, no. 2 (2023): 191–203.

² Widya Saflitha, Sri Wahyuni, and Arinil Haq Siregar, "Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Buku Cerita Bergambar," *Integrasi: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 153–66.

disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Sebuah buku dikatakan berkualitas apabila anak mampu terlibat dalam alur ceritanya, menikmati isinya, memahaminya dengan mudah, serta mendapatkan nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi kehidupannya.³

Sementara itu, ilustrasi memegang peranan yang tidak kalah penting. Dunia anak adalah dunia visual, dan melalui gambar-gambar yang menarik, anak dapat lebih mudah memahami, membayangkan, dan merasakan cerita yang sedang dibacanya. Di usia dini, anak umumnya lebih cepat menyerap informasi dalam bentuk gambar dibandingkan teks. Oleh sebab itu, ilustrasi dalam buku anak harus mampu mendukung pemahaman anak sesuai dengan tahap perkembangannya.⁴

Namun dalam kenyataannya, banyak orang tua yang masih merasa bingung ketika harus memilih buku cerita yang tepat untuk anak mereka. Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah isi ceritanya sesuai dengan usia anak, apakah ilustrasinya mendukung pemahaman, atau apakah nilai-nilai yang disampaikan relevan dengan kehidupan keluarga mereka seringkali tidak mudah dijawab. Keputusan membeli buku pun acapkali didasarkan pada rekomendasi umum atau penampilan visual semata, bukan pada pertimbangan yang lebih mendalam.

³ Martina Girsang et al., "Literature for Children: The Role of Parents in Choosing Good Fairy Tales and Reading Material for Children," *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)* 1, no. 3 (2023): 71–78.

⁴ Ronita lena sari Silaban, Sofania Magdalena Siadari, and Mei Lastri E F Butar Butar, "Building Creativity And Imagination In Early Childhood Through Picture Story Books," *Jurnal Talitakum* 3, no. 1 (2024): 33–44.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, buku cerita anak tidak hanya berfungsi sebagai media literasi, tetapi juga berperan dalam membentuk nilai, persepsi, dan identitas sosial anak sejak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Masfufah dan Asrini (2026) dengan judul tentang representasi gender dalam buku cerita anak menunjukkan bahwa buku cerita di Indonesia masih mereproduksi peran gender yang stereotipikal, di mana tokoh laki-laki digambarkan sebagai subjek aktif dan penyelesaian konflik, sedangkan tokoh perempuan lebih diasosiasikan dengan sifat lembut dan sabar.⁵ Selanjutnya, penelitian oleh Solichah dkk. (2022) mengenai persepsi literasi orang tua dan guru menemukan bahwa meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya literasi dini, praktik yang dilakukan masih cenderung berorientasi pada kemampuan membaca secara instan.⁶ Penelitian oleh Pandith dkk. (2022) tentang perspektif orang tua di India terhadap pembacaan buku cerita mengungkapkan bahwa faktor sosioekonomi memengaruhi kualitas lingkungan literasi di rumah.⁷ Sementara itu, penelitian Ramadhani dan Sukmawan (2024) mengenai refleksi diri guru dalam pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak

⁵ Hari Windu Asrini Masfufah, Iffah., “Analisis Bahasa Dan Representasi Gender Dalam Buku Cerita Anak Indonesia,” *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia* 9, no. 1 (2026): 140–57, <https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.14344>.

⁶ Novia Solichah, Hilmi Yatun Solehah, and Rafidatul Hikam, “Persepsi Serta Peran Orang Tua Dan Guru Terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi Pada Anak Usia Dini” 6, no. 5 (2022): 3931–43, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2453>.

⁷ Pooja Pandith et al., “Parental Perspectives on Storybook Reading in Indian Home Contexts,” *Early Childhood Education Journal* 50, no. 2 (2022): 315–25, <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01147-0>.

masih belum optimal.⁸ Penelitian oleh Utami dan Mangunsong (2022) tentang pelatihan dialogic reading membuktikan bahwa pelatihan tersebut efektif dalam meningkatkan efikasi diri orang tua dalam membacakan buku kepada anak.⁹ Selain itu, penelitian Amril dan Pransiska (2021) mengenai analisis nilai karakter dalam buku cerita bergambar “Bee Series” menunjukkan bahwa buku cerita dapat menjadi media efektif dalam penanaman nilai moral,¹⁰ yang diperkuat oleh penelitian Kurniasih dkk. (2026) tentang strategi internalisasi nilai karakter di PAUD melalui penggunaan buku cerita dan diskusi aktif.¹¹

Namun demikian, dari berbagai penelitian tersebut masih terdapat celah penelitian, yaitu belum secara spesifik mengkaji bagaimana perspektif orang tua terhadap isi cerita, ilustrasi, dan nilai pendidikan dalam buku cerita anak usia dini. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada analisis isi buku, praktik literasi, atau peran guru, sementara sudut pandang orang tua sebagai pihak yang berperan langsung dalam pemilihan dan penggunaan buku cerita di rumah belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam perspektif orang tua

⁸ Nove Amelya Jihan Ramadhini and Sony Sukmawan, “Refleksi Diri Guru Praktikan Dalam Proses Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 131–43.

⁹ Nadia Rahma Utami and Frieda Maryam Mangunsong, “Pelatihan Dialogic Reading Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Orang Tua Dalam Membacakan Buku Cerita” 6, no. 4 (2022): 2642–55, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2180>.

¹⁰ Riri Amril and Rismareni Pransiska, “Analisis Buku Cerita Bergambar ‘ Bee Series ’ Sebagai Media Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak” 5, no. 02 (2021): 175–84.

¹¹ Rina Kurniasih and Farida Nugrahani, “Strategi Internalisasi Nilai Karakter Melalui Buku Cerita Bergambar Di PAUD” 10, no. 1 (2026): 459–70, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7503>.

terhadap isi, ilustrasi, dan nilai pendidikan dalam buku cerita anak usia dini. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Dengan menggali langsung pandangan dan pengalaman orang tua, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana orang tua menilai isi cerita, ilustrasi, dan nilai pendidikan dalam buku cerita anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, penulis, dan penerbit dalam menciptakan atau memilih buku yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga bermakna secara edukatif dan sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak.

B. LANDASAN TEORI

Literasi anak usia dini bukan sekadar kemampuan mengenal huruf atau membaca kata, melainkan sebuah proses menyeluruh yang mencakup perkembangan bahasa lisan, kemampuan memahami simbol, dan kecintaan terhadap dunia teks. Spencer dan Pierce menegaskan bahwa literasi dini bertujuan membangun kemampuan bahasa lisan anak sebagai fondasi bagi keterampilan membaca dan menulis di masa mendatang.¹² Dalam konteks ini, buku cerita menjadi salah satu media paling efektif karena menyajikan bahasa, gambar, dan nilai secara bersamaan dalam satu paket yang menyenangkan.

Buku cerita anak yang berkualitas adalah buku yang mampu membuat anak terlibat aktif dalam alur ceritanya, mudah dipahami, dan mengandung nilai-nilai positif yang

¹² Trina D Spencer and Chelsea Pierce, "Classroom-based Oral Storytelling: Reading, Writing, and Social Benefits," *The Reading Teacher* 76, no. 5 (2023): 525–34.

bermanfaat.¹³ Sementara itu, dari sudut pandang psikologis, ilustrasi dalam buku anak memiliki peran penting dalam membantu pemahaman serta memperkuat daya ingat anak. Menurut Nikolajeva dan Scott, unsur visual dalam buku bergambar menciptakan “narasi ganda” yang bekerja pada aspek kognitif dan emosional sekaligus. Melalui hubungan antara teks dan gambar, anak lebih mudah membangun makna dari cerita yang dibaca. Kondisi ini berkaitan dengan konsep *scaffolding* dari Jerome Bruner, yaitu proses ketika ilustrasi berfungsi sebagai penopang kognitif yang membantu anak berpindah dari cara berpikir konkret menuju abstrak pada tahap perkembangan awal.¹⁴

Peran orang tua dalam proses literasi anak juga tidak dapat diabaikan. lingkungan rumah yang kondusif, ditopang oleh ketersediaan bahan bacaan yang memadai dan keterlibatan aktif orang tua, merupakan faktor utama yang menentukan minat baca anak di kemudian hari.¹⁵ Keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca anak sangat penting, karena lingkungan keluarga yang positif dapat meningkatkan kemampuan literasi mereka.¹⁶ Orang tua tidak hanya berperan sebagai pembeli buku, tetapi juga sebagai pemilah konten yang mempertimbangkan kesesuaian isi, kualitas ilustrasi, dan

¹³ Girsang et al., “Literature for Children: The Role of Parents in Choosing Good Fairy Tales and Reading Material for Children.”

¹⁴ Smārāndiṭa-Elena Costin, “The Importance of Illustrations in the Reception of Literary Works in Primary Education. Examples from Contemporary Children’s Literature,” *Journal of Humanistic and Social Studies* 15, no. 2 (2024): 121–28.

¹⁵ M Mukhlis, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di Bidang Literasi,” *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)* 3, no. 2 (2023): 405–15.

¹⁶ T S M Wati, D Sarah, and N Putri, “Pengenalan Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Literasi Anak Sekolah Dasar,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 4 (2024): 565–68.

relevansi nilai pendidikan dengan kebutuhan anaknya.

Dalam perspektif pendidikan, family literacy dipandang sebagai bentuk kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki budaya literasi cenderung memiliki kemampuan bahasa dan minat baca yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang memperoleh stimulasi literasi di rumah. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan anak.

Teori konstruktivisme juga mendukung konsep family literacy. Anak membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga. Ketika orang tua membacakan cerita, mengajak berdiskusi, atau memberi contoh membaca, anak secara aktif mengonstruksi pemahaman dan pengalaman belajar baru. Interaksi tersebut membantu perkembangan kemampuan berpikir, bahasa, dan pemecahan masalah. Selain itu, teori sosiokultural dari Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Dalam konteks family literacy, keluarga menjadi lingkungan sosial pertama yang memberikan bantuan belajar (scaffolding) kepada anak. Orang tua berfungsi sebagai pendamping yang membantu anak memahami bahasa, simbol, dan makna melalui aktivitas literasi sehari-hari.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan menggambarkan dan memahami suatu fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data lapangan. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang utuh tentang bagaimana orang tua memandang isi cerita, ilustrasi, dan nilai pendidikan dalam buku cerita anak usia dini, sebagaimana yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala atau kejadian secara faktual, sistematis, dan akurat tanpa melakukan generalisasi statistik.¹⁷

Penelitian ini dilaksanakan di Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia. Proses pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian sesi wawancara yang berlangsung antara tanggal 27 April hingga 3 Mei 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada kemudahan akses peneliti terhadap subjek penelitian serta relevansi konteks sosial dan budaya setempat dengan topik yang dikaji.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang ditetapkan meliputi: (1) orang tua yang memiliki anak usia dini berusia 0–8 tahun; (2)

¹⁷ Rizal Safarudin, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti, "Penelitian Kualitatif" 3 (2023): 9680–94.

aktif terlibat dalam pemilihan dan penggunaan buku cerita bagi anak; dan (3) bersedia berpartisipasi sebagai informan.

Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih tiga informan, yaitu:

1. NJ, ibu dari MRA (anak usia 3 tahun), diwawancarai pada 1 Mei 2026.
2. NS, ibu dari ZA (anak usia 6 tahun), diwawancarai pada 27 April 2026.
3. S, ibu dari SA (anak usia 7 tahun), diwawancarai pada 3 Mei 2026.

Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan oleh representasi statistik, melainkan oleh prinsip kecukupan informasi (*saturation*), di mana pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah mencapai titik jenuh.¹⁸

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup 10 pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) dan meliputi tiga aspek utama: (1) perspektif terhadap isi cerita, mencakup tema, bahasa, dan kesesuaian usia; (2) perspektif terhadap ilustrasi, meliputi warna, bentuk, karakter, dan fungsi gambar; serta (3) perspektif terhadap nilai pendidikan, mencakup nilai moral, sosial, agama, dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

¹⁸ Wahyuti Wahyuti et al., *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026).

Setiap sesi wawancara dilaksanakan oleh tiga pewawancara, yaitu Juleha Ashari, Dara Nurul Fitri, dan Intan Ramadhani.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari empat tahap: (1) pengumpulan data; (2) kondensasi data, yakni pemilihan dan penyederhanaan data mentah menjadi ringkasan yang bermakna; (3) penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif; dan (4) penarikan serta verifikasi kesimpulan.¹⁹

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tiga informan untuk melihat kesamaan dan perbedaan data. Setelah data dianalisis dan disimpulkan, peneliti melakukan *member checking* dengan meminta para informan meninjau kembali hasil interpretasi peneliti agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

¹⁹ Sri Puji Astutik, Ahmad Thohirin, and M Furqon Wahyudi, "Model Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Nilai-Nilai Religius Di Madrasah," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (2026): 748–52.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara mendalam terhadap tiga orang ibu dari anak usia dini berusia 3-7 tahun di Banda Aceh. Data disajikan berdasarkan tiga aspek utama yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara mendalam terhadap tiga orang ibu yang memiliki anak usia dini berusia 3-7 tahun di Banda Aceh. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan preferensi orang tua terhadap buku cerita anak, khususnya terkait isi cerita, ilustrasi, dan nilai pendidikan yang dianggap penting dalam mendukung perkembangan literasi anak usia dini. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memahami kecenderungan serta pertimbangan orang tua dalam memilih buku cerita bagi anak.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa para responden memiliki perhatian yang cukup besar terhadap kualitas isi cerita dan kesesuaian buku dengan tahap perkembangan anak. Orang tua cenderung memilih buku yang mengandung pesan moral, nilai keagamaan, dan pembelajaran karakter seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, serta kisah keteladanan. Selain itu, responden juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak agar proses membaca menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Pada aspek visual, ilustrasi menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pemilihan buku cerita. Responden menyatakan bahwa gambar yang menarik, berwarna cerah, serta selaras dengan isi cerita dapat membantu anak memahami alur cerita dan meningkatkan minat membaca. Ilustrasi dinilai mampu menciptakan pengalaman membaca yang lebih interaktif karena anak dapat menghubungkan teks dengan representasi visual yang konkret.

Selanjutnya, dari aspek nilai pendidikan, para responden memandang buku cerita sebagai media yang tidak hanya berfungsi untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan literasi anak sejak dini. Orang tua berharap buku cerita mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendukung perkembangan bahasa, imajinasi, dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak melalui aktivitas membaca bersama.

Data hasil penelitian ini kemudian disajikan berdasarkan tiga aspek utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu: (1) preferensi orang tua terhadap isi cerita, (2) pandangan orang tua terhadap ilustrasi buku cerita anak, dan (3) persepsi orang tua mengenai nilai pendidikan dalam buku cerita anak usia dini.

a) Perspektif Orang Tua terhadap Isi Cerita

Ketiga responden memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya isi cerita dalam buku

cerita anak usia dini. NJ (ibu dari anak usia 3 tahun) menyatakan bahwa cerita yang baik harus menampilkan karakter-karakter positif dengan bahasa yang sopan. Ia lebih menyukai tema kisah Nabi dan dunia hewan sebagai media pengenalan nilai agama dan pengetahuan alam dasar.

Responden kedua, NS (ibu dari anak usia 6 tahun) mengungkapkan bahwa cerita yang ideal adalah yang lucu, mudah dipahami, dan mengandung pengajaran. Menurutnya, tema akhlak mulia merupakan prioritas utama karena menjadi fondasi penting pembentukan karakter anak. Ia juga menekankan bahwa kalimat dalam buku sebaiknya singkat, cukup 2-3 kalimat per halaman, mengingat anak-anak mudah bosan dengan teks yang panjang. Adapun S (ibu dari anak usia 7 tahun) menyatakan bahwa cerita yang baik adalah cerita yang mengandung nilai-nilai positif seperti sopan santun, tolong-menolong, dan kejujuran, disertai gambar yang menarik.

Ketiganya secara konsisten menekankan pentingnya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak. S bahkan menegaskan bahwa penggunaan kata-kata yang terlalu sulit akan membuat anak cepat bingung dan kehilangan minat terhadap buku yang sedang dibacanya.

1. Perspektif Orang Tua terhadap Ilustrasi

Seluruh responden sepakat bahwa ilustrasi merupakan elemen yang sangat penting dalam buku cerita anak usia dini. NJ menyatakan bahwa gambar

sangat membantu proses belajar anak yang baru berusia 3 tahun, karena anak kecil lebih cepat memahami sesuatu melalui contoh visual. Ia mengharapkan adanya gambar binatang atau tokoh Nabi dengan warna yang menarik, di mana tulisan harus selaras dengan gambar agar cerita terasa lebih hidup dan mudah diikuti.

Responden kedua menyoroti pentingnya tampilan sampul buku yang menarik, karena anak-anak yang belum terlalu suka membaca memerlukan daya tarik visual sebagai motivasi awal. Ia mengharapkan buku dengan warna-warni cerah dan karakter anak atau hewan yang lucu. Sementara itu, S menekankan bahwa ilustrasi yang baik adalah gambar yang jelas dan mudah dipahami anak yang bukan sekadar hiasan, melainkan harus mendukung dan memperjelas isi cerita.

Ketiga responden juga menegaskan bahwa gambar harus berperan aktif dalam menjelaskan cerita. NJ menekankan perlunya sinkronisasi antara tulisan dan gambar agar anak tidak bingung dengan alur cerita, sementara responden kedua menambahkan bahwa ilustrasi yang baik akan membawa anak masuk ke dalam dunia cerita yang sedang dibacanya.

2. Perspektif Orang Tua terhadap Nilai Pendidikan

Aspek nilai pendidikan mendapat perhatian besar dari ketiga responden. NJ memprioritaskan nilai agama melalui kisah Nabi serta pengenalan jenis dan suara hewan, dengan harapan buku cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai

media belajar agama dan pengetahuan alam dasar. Ia juga menyukai buku yang mengandung nilai sopan santun hingga kemampuan kognitif dasar seperti berhitung melalui gambar hewan.

Responden kedua, NS, mengutamakan nilai-nilai kebaikan seperti menghargai orang tua, kasih sayang, dan kejujuran yang dianggap penting bagi perkembangan akhlak anak. Ia secara tegas menyatakan bahwa buku cerita bukan sekadar hiburan, melainkan media pembelajaran yang memiliki makna mendalam.

Sedangkan S menyebutkan kejujuran, tolong-menolong, dan sopan santun sebagai nilai terpenting, karena melalui cerita anak dapat melihat contoh nyata perilaku baik dan belajar untuk berani mengakui kesalahan.

Ketiganya juga meyakini bahwa buku cerita berkontribusi besar pada perkembangan menyeluruh anak. NJ menekankan peran buku dalam pengembangan emosi dan empati melalui pengenalan perasaan tokoh cerita. NS juga menyoroti peningkatan kosakata anak melalui proses membaca. S menyatakan bahwa buku membantu anak belajar berbicara, memahami perasaan orang lain, dan meniru perilaku positif dari tokoh cerita.

Tabel 1. Ringkasan Perspektif Orang Tua terhadap Tiga Aspek Buku Cerita Anak Usia Dini

Aspek	Responden 1	Responden 2	Responden 3
-------	-------------	-------------	-------------

Isi Cerita	Karakter positif, kisah Nabi, dunia hewan.	Lucu, menarik, akhlak mulia, kalimat singkat.	Nilai positif, sopan santun, kejujuran.
Ilustrasi	Sinkron tulisan-gambar, warna menarik.	Sampul menarik, berwarna, karakter lucu.	Jelas, mendukung cerita, mudah dipahami.
Nilai Pendidikan	Nilai agama, pengetahuan alam, sopan santun.	Kebaikan, kasih sayang, menghargai orang tua.	Kejujuran, tolong-menolong, sopan santun.
Perkembangan Anak	Emosi dan empati.	Kognitif dan kosakata.	Bahasa, emosi, dan Perilaku.

2. Pembahasan

a. Isi Cerita dalam Perspektif Orang Tua

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden memandang isi cerita sebagai aspek yang paling mendasar dalam sebuah buku cerita anak usia dini. Mereka mengutamakan cerita yang mudah dipahami, menghadirkan tokoh-tokoh yang berperilaku baik, dan relevan dengan perkembangan moral serta spiritual anak. Pandangan ini sejalan dengan Katoningsih yang menyatakan bahwa buku cerita dipilih

sesuai dengan karakteristik anak dan mampu membuat anak terlibat dalam alurnya, mudah dipahami, dan mengandung nilai-nilai positif bagi kehidupan anak.²⁰

Kecenderungan memilih tema kejujuran, akhlak mulia, dan kisah Nabi mencerminkan kesadaran orang tua bahwa cerita dapat menjadi media pembentukan karakter yang efektif sejak dini. Orang tua berharap agar buku cerita menghadirkan tokoh-tokoh yang bisa dijadikan teladan dalam keseharian anak. Temuan ini diperkuat oleh Spencer dan Pierce yang menegaskan bahwa literasi dini berperan penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak sebagai fondasi untuk keterampilan membaca dan menulis di masa mendatang.²¹ Dengan kata lain, pemilihan isi cerita oleh orang tua tidak semata mempertimbangkan aspek hiburan, tetapi juga aspek pembentukan karakter dan fondasi literasi anak.

Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki pandangan bahwa proses pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual. Cerita dipandang sebagai media yang mampu menyampaikan pesan-pesan kebaikan secara lebih

²⁰ Sri Katoningsih, *Keterampilan Bercerita* (Muhammadiyah University Press, 2021).

²¹ Spencer and Pierce, "Classroom-based Oral Storytelling: Reading, Writing, and Social Benefits."

mudah dipahami anak dibandingkan dengan nasihat langsung. Melalui tokoh dan alur cerita, anak dapat belajar mengenai perilaku baik, sikap empati, tanggung jawab, serta pentingnya berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua cenderung memilih buku yang mengandung nilai edukatif sekaligus menarik bagi anak.

Pemilihan kisah Nabi dan cerita bernuansa akhlak juga menunjukkan adanya harapan orang tua agar anak memiliki figur teladan yang dapat dicontoh sejak usia dini. Anak-anak berada pada fase meniru perilaku yang mereka lihat dan dengar. Ketika anak sering mendengar cerita tentang sifat amanah Nabi Muhammad, kesabaran para Nabi, maupun perilaku baik tokoh dalam cerita, maka nilai-nilai tersebut perlahan tertanam dalam pola pikir dan perilaku anak. Dalam hal ini, kegiatan membaca bersama bukan sekadar aktivitas literasi, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai karakter dalam lingkungan keluarga.

Selain mendukung perkembangan karakter, kegiatan literasi keluarga juga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Saat orang tua membacakan cerita, terjadi interaksi yang hangat melalui komunikasi, ekspresi, dan diskusi sederhana mengenai isi cerita. Interaksi tersebut membantu anak merasa diperhatikan dan dihargai sehingga menumbuhkan rasa nyaman dalam belajar. Kondisi emosional yang positif

sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa dan minat baca anak sejak dini.

Lebih lanjut, kebiasaan membaca cerita di rumah dapat menciptakan lingkungan literasi yang kaya dan mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak. Anak yang terbiasa mendengar cerita akan memiliki perbendaharaan kosakata yang lebih luas, kemampuan menyimak yang lebih baik, serta lebih mudah memahami makna suatu percakapan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi awal merupakan fondasi penting bagi kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam memilih dan membacakan buku cerita menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan literasi sekaligus pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

b. Ilustrasi dalam Perspektif Orang Tua

Seluruh responden menyatakan bahwa ilustrasi merupakan elemen penting, bahkan menjadi faktor penentu awal ketertarikan anak terhadap buku. Temuan ini selaras dengan Ronita, dkk., yang menjelaskan bahwa anak usia dini lebih mudah menyerap informasi melalui gambar dibandingkan teks, sehingga ilustrasi harus mampu menyampaikan tujuan cerita sesuai tahap

perkembangan usia dan memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman anak.²²

Penekanan responden pada sinkronisasi antara gambar dan teks mencerminkan pemahaman orang tua bahwa ilustrasi bukan sekadar dekorasi, melainkan alat bantu pemahaman yang menjadi bagian integral dari narasi cerita. Melalui ilustrasi, anak dapat lebih mudah membayangkan dan merasakan pengalaman visual yang menarik dan berkesan.²³ Ilustrasi yang selaras dengan teks juga membantu anak membangun koneksi antara lambang verbal dan visual yaitu keterampilan penting dalam perkembangan literasi dini.

Harapan terhadap warna-warni yang cerah dan karakter yang menggemaskan mencerminkan keinginan orang tua agar buku menjadi media yang menyenangkan sekaligus edukatif.

Harapan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memahami pentingnya aspek visual dalam menarik perhatian anak usia dini terhadap kegiatan membaca. Pada tahap perkembangan awal, anak cenderung lebih responsif terhadap rangsangan visual dibandingkan teks yang panjang. Oleh sebab itu, ilustrasi yang menarik, penuh warna, dan sesuai dengan isi cerita dapat membantu meningkatkan minat anak untuk berinteraksi dengan buku. Ketika anak merasa tertarik secara visual, mereka akan lebih fokus

²² Iena sari Silaban, Siadari, and Butar, "Building Creativity And Imagination In Early Childhood Through Picture Story Books."

²³ Du Weiwei, "Research on Illustration Creation of Children's Picture Books," *Frontiers in Art Research* 5, no. 9 (2023): 76–80.

mendengarkan cerita, mengamati gambar, serta terlibat aktif dalam proses membaca bersama orang tua.

Kesesuaian antara ilustrasi dan isi cerita juga berperan penting dalam membantu anak memahami alur cerita secara lebih konkret. Anak usia dini masih berada pada tahap berpikir konkret sehingga membutuhkan bantuan visual untuk memahami makna suatu peristiwa, tokoh, maupun emosi yang muncul dalam cerita. Ilustrasi yang mendukung teks memungkinkan anak menangkap pesan cerita dengan lebih mudah, bahkan sebelum mereka mampu membaca secara mandiri. Dengan demikian, gambar berfungsi sebagai jembatan antara bahasa lisan, tulisan, dan pemahaman makna.

Selain membantu pemahaman, ilustrasi yang menarik juga dapat merangsang perkembangan imajinasi dan kreativitas anak. Warna-warna cerah, ekspresi tokoh yang hidup, serta suasana cerita yang divisualisasikan dengan baik mampu membangun pengalaman membaca yang menyenangkan dan berkesan. Anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga membayangkan situasi, mengenali emosi tokoh, dan mengembangkan kemampuan berpikir simbolik melalui gambar yang mereka lihat. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam membangun kecintaan anak terhadap buku sejak usia dini.

Karakter yang menggemaskan dan ramah anak juga memberikan pengaruh emosional positif dalam proses literasi. Anak cenderung lebih mudah merasa dekat dengan tokoh yang lucu, ekspresif, dan memiliki perilaku baik. Kedekatan emosional ini membuat anak lebih tertarik mengikuti cerita hingga selesai dan lebih mudah mengingat pesan moral yang disampaikan. Dengan demikian, ilustrasi yang menarik bukan hanya berfungsi memperindah tampilan buku, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam mendukung perkembangan bahasa, emosi, imajinasi, dan literasi anak secara menyeluruh.

Lebih jauh lagi, perpaduan antara teks sederhana dan ilustrasi yang komunikatif dapat membantu menciptakan pengalaman membaca yang interaktif antara orang tua dan anak. Orang tua dapat menggunakan gambar sebagai alat untuk mengajak anak berdiskusi, menunjuk objek tertentu, menebak alur cerita, atau mengungkapkan pendapat mengenai tokoh dalam cerita. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan komunikasi, daya pikir kritis, dan keberanian anak dalam menyampaikan ide. Oleh karena itu, kualitas ilustrasi dalam buku cerita anak menjadi salah satu faktor penting yang dipertimbangkan orang tua dalam mendukung proses literasi dini di lingkungan keluarga.

c. Nilai Pendidikan dalam Perspektif Orang Tua

Aspek nilai pendidikan mendapat perhatian yang sangat besar dari seluruh responden. Mereka secara konsisten menyatakan bahwa buku cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penanaman nilai moral, sosial, agama, dan kognitif sejak dini. Pandangan ini selaras dengan gagasan bahwa buku cerita anak usia dini berfungsi sebagai jendela pertama anak ke dunia nilai, bahasa, dan imajinasi, serta berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan fondasi literasi awal.

Prioritas terhadap nilai agama, akhlak mulia, kejujuran, dan sopan santun mencerminkan peran orang tua sebagai penjaga nilai budaya dan moral dalam proses pemilihan buku. Hal ini sejalan dengan Temuan Hayati (2019) menunjukkan bahwa orang tua Indonesia memiliki perhatian besar terhadap pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Hal ini mengindikasikan bahwa media pembelajaran, termasuk buku cerita anak, yang memuat nilai religius dan budaya lokal berpotensi mendapat respon positif dari orang tua.²⁴

Keyakinan responden bahwa buku cerita berkontribusi pada perkembangan bahasa, emosi, dan perilaku anak selaras dengan temuan Spencer

²⁴ Firdha Hayati, "WHY ISLAMIC EDUCATION NEEDS TO BE INTERNALIZED IN EARLY CHILDHOOD : A QUALITATIVE STUDY OF INDONESIAN PARENTS ' PERSPECTIVES" 3, no. 2 (2019): 17–24.

dan Pierce mengenai peran literasi dini dalam pengembangan kemampuan bahasa lisan anak.²⁵

Lebih jauh, Saflitha et al. menegaskan bahwa lingkungan rumah yang kondusif dengan ketersediaan bahan bacaan yang memadai menjadi penentu utama minat baca anak di masa depan.²⁶ Ketelitian orang tua dalam memilih buku yang kaya nilai pendidikan dengan demikian merupakan investasi jangka panjang bagi perkembangan karakter dan kecerdasan anak secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa orang tua memandang isi cerita, ilustrasi, dan nilai pendidikan sebagai tiga aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam menentukan kualitas buku cerita anak usia dini. Pandangan ini sejalan dengan Wagner yang menyebutkan bahwa preferensi orang tua terhadap buku cerita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk persepsi terhadap manfaat edukatif dan kesesuaian konten dengan kebutuhan perkembangan anak.²⁷ Temuan ini sekaligus memperkuat rekomendasi agar para pembuat buku memperhatikan keseimbangan antara hiburan dan muatan edukatif, serta

²⁵ Spencer and Pierce, "Classroom-based Oral Storytelling: Reading, Writing, and Social Benefits."

²⁶ Saflitha, Wahyuni, and Siregar, "Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Buku Cerita Bergambar."

²⁷ Laura Wagner, "Factors Influencing Parents' Preferences and Parents' Perceptions of Child Preferences of Picturebooks," *Frontiers in Psychology* 8 (2017): 1448.

melibatkan orang tua dalam proses pengembangan konten.

Keterpaduan antara isi cerita, ilustrasi, dan nilai pendidikan menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memandang buku sebagai sarana hiburan bagi anak, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter dan kemampuan literasi. Orang tua cenderung memilih buku yang mampu memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan sekaligus mengandung pesan moral dan nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kualitas buku cerita anak tidak hanya diukur dari tampilan visualnya, tetapi juga dari kemampuan buku tersebut dalam mendukung perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan bahasa anak.

Pandangan tersebut memperlihatkan meningkatnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya literasi sejak usia dini. Orang tua memahami bahwa pengalaman membaca yang diberikan secara konsisten dapat membentuk kebiasaan belajar dan minat baca anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, mereka menjadi lebih selektif dalam memilih buku yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari segi bahasa, ilustrasi, maupun isi cerita. Buku yang terlalu kompleks atau tidak relevan dengan dunia anak dinilai kurang efektif dalam membangun keterlibatan anak selama proses membaca.

Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa orang tua menginginkan buku cerita yang mampu menciptakan interaksi positif antara anak dan keluarga. Aktivitas membaca bersama menjadi momen penting untuk membangun komunikasi, kedekatan emosional, serta stimulasi bahasa anak. Dalam proses tersebut, orang tua tidak hanya membacakan cerita, tetapi juga mengajak anak berdiskusi, mengenalkan nilai-nilai kehidupan, serta membantu anak memahami isi cerita melalui ilustrasi dan percakapan sederhana. Hal ini menegaskan bahwa buku cerita memiliki fungsi sosial dan edukatif yang saling berkaitan dalam praktik literasi keluarga.

Rekomendasi agar pembuat buku memperhatikan keseimbangan antara hiburan dan muatan edukatif menjadi sangat relevan dalam konteks perkembangan anak usia dini. Buku yang terlalu menekankan aspek pendidikan tanpa menghadirkan unsur menyenangkan berpotensi membuat anak cepat bosan. Sebaliknya, buku yang hanya berfokus pada hiburan tanpa memperhatikan nilai edukatif dapat mengurangi manfaat pembelajaran yang seharusnya diperoleh anak. Oleh karena itu, diperlukan desain buku yang mampu menggabungkan cerita menarik, ilustrasi yang komunikatif, bahasa yang sederhana, serta pesan moral yang sesuai dengan perkembangan anak.

Melibatkan orang tua dalam proses pengembangan konten juga menjadi langkah

penting agar buku yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan anak dan keluarga. Orang tua merupakan pihak yang paling memahami karakter, minat, dan kebutuhan belajar anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempertimbangkan masukan orang tua, pengembang buku dapat menghasilkan media literasi yang lebih efektif, menarik, dan relevan untuk mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara optimal.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis perspektif orang tua terhadap isi cerita, ilustrasi, dan nilai pendidikan dalam buku cerita anak usia dini melalui wawancara mendalam dengan tiga orang tua di Banda Aceh. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik tiga kesimpulan utama.

Pertama, orang tua menilai bahwa cerita yang baik untuk anak usia dini adalah cerita yang menggunakan bahasa sederhana, tidak terlalu panjang, dan menampilkan tokoh-tokoh yang memberikan pengaruh positif. Tema-tema yang diprioritaskan meliputi kejujuran, akhlak mulia, kisah Nabi, dan pengenalan dunia hewan – yang mencerminkan harapan orang tua agar buku cerita bisa sekaligus menjadi media pembentukan karakter moral dan spiritual anak sejak dini.

Kedua, orang tua memandang ilustrasi sebagai elemen yang sangat krusial. Gambar yang diharapkan

adalah gambar yang berwarna-warni, jelas, menarik, dan menampilkan karakter yang relevan dengan usia anak. Yang terpenting, ilustrasi harus selaras dengan teks cerita, bukan sekadar hiasan agar dapat berfungsi sebagai penuntun pemahaman anak terhadap alur dan makna cerita. Ketiga, nilai pendidikan adalah aspek yang tidak bisa diabaikan dalam pertimbangan orang tua ketika memilih buku cerita. Nilai-nilai yang diprioritaskan mencakup sopan santun, kejujuran, tolong-menolong, kasih sayang, dan nilai keagamaan. Orang tua meyakini bahwa buku cerita berperan besar dalam mendukung perkembangan bahasa, emosi, perilaku, dan kemampuan kognitif anak secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa orang tua memiliki kesadaran yang tinggi dan bersikap selektif dalam memilih buku cerita untuk anak usia dini. Mereka memandang ketiga aspek: isi, ilustrasi, dan nilai pendidikan sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam menciptakan pengalaman literasi yang bermakna.

Penelitian ini merekomendasikan agar penulis, ilustrator, dan penerbit buku cerita anak senantiasa menjaga keseimbangan antara hiburan dan muatan edukatif, mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan keagamaan yang relevan, serta melibatkan orang tua dalam proses pengembangan konten agar buku cerita benar-benar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini secara holistik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Amril, Riri, and Rismareni Pransiska. "Analisis Buku Cerita Bergambar ' Bee Series ' Sebagai Media Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak" 5, no. 02 (2021): 175–84.
- Astutik, Sri Puji, Ahmad Thohirin, and M Furqon Wahyudi. "Model Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Nilai-Nilai Religius Di Madrasah." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (2026): 748–52.
- Choiriyah, Choiriyah, Debora Pujo Widiati, and Widiarti Emiliana. "The Role of Literacy in Increasing Children's Reading Interest in Early Childhood." *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 12, no. 2 (2023): 191–203.
- Costin, Smărandița-Elena. "The Importance of Illustrations in the Reception of Literary Works in Primary Education. Examples from Contemporary Children's Literature." *Journal of Humanistic and Social Studies* 15, no. 2 (2024): 121–28.
- Girsang, Martina, Grace Cya Aprilia S Meliala, Eginta Ayu Br Sitepu, Grace Gabliela Br Gultom, and Wina Ecica Br Ginting. "Literature for Children: The Role of Parents in Choosing Good Fairy Tales and Reading Material for Children." *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)* 1, no. 3 (2023): 71–78.
- Hayati, Firdha. "WHY ISLAMIC EDUCATION NEEDS TO BE INTERNALIZED IN EARLY CHILDHOOD: A QUALITATIVE STUDY OF INDONESIAN PARENTS' PERSPECTIVES" 3, no. 2 (2019): 17–24.
- Katoningsih, Sri. *Keterampilan Bercerita*. Muhammadiyah

University Press, 2021.

- Kurniasih, Rina, and Farida Nugrahani. "Strategi Internalisasi Nilai Karakter Melalui Buku Cerita Bergambar Di PAUD" 10, no. 1 (2026): 459-70. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7503>.
- Iena sari Silaban, Ronita, Sofania Magdalena Siadari, and Mei Lastri E F Butar Butar. "Building Creativity And Imagination In Early Childhood Through Picture Story Books." *Jurnal Talitakum* 3, no. 1 (2024): 33-44.
- Masfufah, Iffah., Hari Windu Asrini. "Analisis Bahasa Dan Representasi Gender Dalam Buku Cerita Anak Indonesia." *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia* 9, no. 1 (2026): 140-57. <https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.14344>.
- Mukhlis, M. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di Bidang Literasi." *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)* 3, no. 2 (2023): 405-15.
- Pandith, Pooja, Sunila John, Monica L Bellon, and Harn Vinaya. "Parental Perspectives on Storybook Reading in Indian Home Contexts." *Early Childhood Education Journal* 50, no. 2 (2022): 315-25. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01147-0>.
- Ramadhini, Nove Amelya Jihan, and Sony Sukmawan. "Refleksi Diri Guru Praktikan Dalam Proses Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 131-43.
- Safarudin, Rizal, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif" 3 (2023): 9680-94.
- Saflitha, Widya, Sri Wahyuni, and Arinil Haq Siregar.

- “Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Buku Cerita Bergambar.” *Integrasi: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 153–66.
- Solichah, Novia, Hilmi Yatun Solehah, and Rafidatul Hikam. “Persepsi Serta Peran Orang Tua Dan Guru Terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi Pada Anak Usia Dini” 6, no. 5 (2022): 3931–43. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2453>.
- Spencer, Trina D, and Chelsea Pierce. “Classroom-based Oral Storytelling: Reading, Writing, and Social Benefits.” *The Reading Teacher* 76, no. 5 (2023): 525–34.
- Utami, Nadia Rahma, and Frieda Maryam Mangunsong. “Pelatihan Dialogic Reading Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Orang Tua Dalam Membacakan Buku Cerita” 6, no. 4 (2022): 2642–55. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2180>.
- Wagner, Laura. “Factors Influencing Parents’ Preferences and Parents’ Perceptions of Child Preferences of Picturebooks.” *Frontiers in Psychology* 8 (2017): 1448.
- Wahyuti, Wahyuti, Fika Daulian, Fajrin Violita, and Fransina Alfonsina Izaac. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026.
- Wati, T S M, D Sarah, and N Putri. “Pengenalan Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Literasi Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 4 (2024): 565–68.
- Weiwei, Du. “Research on Illustration Creation of Children’s Picture Books.” *Frontiers in Art Research* 5, no. 9 (2023): 76–80.